IMPLEMENTASI KEBIJAKAN *GREEN GROWTH* KOREA SELATAN

Oleh :

Ari Putra,

ariputra.hi10@yahoo.com

Pembimbing: Yusnarida Eka Nizmi, S.IP, M.Si

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293- Telp/fax. 0761-63277

Abstract

This research describes the implementation of green growth policy of South Korea. Concept of green growth is a new paradigm in economic development that discussed in international organizations such as UNEP (United Nation Environment Program) and OECD (Organization Economy Cooperation Development). South Korea is a country with high consumption in energy and one of the most highest GHG emissions country. The green growth policy of South Korea is a way to improves independence energy and mitigating climate change.

This research is using descriptive and library research methods. The data and information obtained from books, journals, and websites. This research uses neo-realism and security non traditional theory to explain why South Korea uses green growth as its national policy.

The result of this research shows that South Korea starts to develop clean energy and uses green technology in efficiency energy consumption and reduce its GHG emissions. By using the five-year plan in green growth policy, the government invests about 2 percent of its GDP in Research and Development (R & D) of clean energy and green technology.government and private sectors starts to expand its industries in green technology and uses clean energy.

Keyword :*South Korea, green growth, independence energy, mitigating climate change*

PENDAHULUAN

Penelitian ini menjelaskan tentang implementasi kebijakan *green growth* Korea Selatan.Korea Selatan adalah negara pertama yang menetapkan *green growth* sebagai kebijakan nasionalnya.Melalui kebijakan ini, Korea Selatan memiliki keinginan dalam mencari mesin pertumbuhan baru dalam rangka meningkatkan kemandirian negara dan mitigasi perubahan iklim.Hal ini mengingat bahwa Korea Selatan adalah negara dengan intensitas konsumsi energi yang tinggi dan salah satu negara dengan dengan peningkatan emisi gas tertinggi di dunia.

Korea Selatan adalah negara yang telah bertransformasi dari sebuah negara agraris miskin menjadi negara industry maju. Sejarah industridi Korea Selatan dimulai sekitar tahun 1960-an dimana pada saat itu Park Chung Hee mulai memperkenalkan industrialisasi yang berbasis ekspor sebagai mesin pertumbuhan ekonomi Korea.Dibawah kebijakan ekonominya, Chaebol (sebutan untuk konglomerat di Korea) berperan dalam menjalankan industri.Sejak saat itu industri Korea Selatan berkembang pesat.

Industri di Korea Selatan adalah industri dengan intensitas energi yang tinggi.Energi sangat diperlukan untuk keberlangsungan industri di negaranya.Perkembangan industri turut berperan dalam peningkatan konsumsi energi Korea Selatan.Namun, sebagai negara yang tidak memiliki sumber daya alam, Korea Selatan harus mengimpor hampir 96 persen energi untuk kebutuhan konsumsi energinya.[1]Industri menyerap 56% dari total keseluruhan konsumsi energi di Korea.[2]Hal ini menimbulkan keadaan *energy security* bagi Korea Selatan.

Selain itu, industri yang dijalankan secara *business as usual* juga berdampak negatif terhadap peningkatan emisi gas rumah kaca Korea Selatan.Emisi gas rumah kaca adalah penyebab utama dalam perubahan iklim.Perubahan iklim dapat berakibat negatif bagi kelangsungan hidup manusia.

Pada tahun 2005, Korea menyumbangkan 1,3 % emisi gas rumah kaca dari total emisi gas rumah kaca di dunia dan menjadikan negara tersebut peringkat ke 15 negara penyumbang emisi gas di dunia.[3]Negara ini juga menjadi

---

[1]Ministry of Foreign Affairs Republic Korea.Policy Issues. Green Growth/Climate Change/energy, diakses dari

[2]Maggie Mazzetti, Assessing South Korea's National Strategy for Green Economic Growth.John Hopkins University, 2011. Hlm 63

[3] Randall S. Jones dan Byungseo Yoo, *Korea's Green Growth Strategy :*

penyumbang emisi gas ke -9 terbesar di dunia dan peringkat pertama di antara negara-negara anggota OECD yang merupakan organisasi internasional yang bergerak dalam bidang kerjasama ekonomi dan pembangunan dalam laju peningkatan emisi selama 1990-2005.[4]

Selama periode 1912–2008, Korea Selatan telah mengalami kenaikan suhu permukaan rata-rata 1,74°C di atas rata-rata suhu dunia.[5]Korea Selatan menjadi salah satu negara dengan resiko banjir dan kekeringan yang tinggi akibat peningkatan emisi karbon.Jika terus menerus dibiarkan, emisi gas yang mengakibatkan perubahan iklim tersebut tentu dapat membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia, tidak hanya bagi Korea tetapi bagu seluruh makhluk hidup di dunia.

Tingkat analisa dalam penelitian ini adalah negara bangsa yaitu Korea Selatan sebagai negara yang menetapkan kebijakan *green growth* sebagai kebijakan nasionalnya. Sedangkan teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori keamanan non tradisional yaitu *energy security* dan *environment security* yang dikemukakan oleh Barry Buzan. keamanan menjadi 5 sektor, yaitu militer, lingkungan, ekonomi, sosial, dan politik. Menurutnya, keamanan merupakan hal yang paling utama dan berkaitan langsung dengan nasib manusia untuk bebas dari ancaman. Menurut Buzan teori kemanan tidak terbatas hanya pada keamanan yang bersifat militer saja,tetapi keamanan juga bersifat politik, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Buzanjuga menyatakan bahwa dasar dari teori keamanan masyarakat adalah keinginanmanusia untuk bebas dari ancaman demi kelangsungan hidupnya.[6] Hal ini berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

Green Growth Dalam Pembahasan Internasional

Green growth Green growth adalah sebuah paradigma baru di dalam pembangunan ekonomi. Istilah *green growth* (pertumbuhan hijau) muncul sekitar tahun 2000-an yang dikemukakan oleh ekonom. Pertumbuhan hijau didasarkan pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Pertumbuhan hijau merupakan sebuah paradigma baru dalam pembangunan

---

Mitigating Climate Change And Developing New Growth Engines, Economic Working Paper no. 798

[4]Green Growth Korea.*Greenhouse gas reduction goals of major countries and recent change in circumstance*. Diakses dari http://www.greengrowth.go.kr/?page_id=42461pada tanggal 19 Desember 2013 pukul 19.00 WIB

[5] UNEP, Overview Of The Republic Of Korea's National Strategy Of Green Growth, 2010

[6] Barry Buzan, *People, States and Fear: An Agenda for International Security Studies in the Post Cold War Era*, 2nd Edition, Hemel Hemsptead: Harvester Wheatsheaf, 1991, hal. 18-19.

ekonomi yang dianjurkan oleh berbagai organisasi internasional, seperti UNEP, World Bank, IEA dan pertemuan negara G8 dan G20 untuk dijadikan sebagai kebijakan nasional bagi suatu negara. Namun, banyak negara yang belum menetapkan konsep tersebut sebagai kebijakan nasionalnya.

Setelah konsep pertumbuhan hijau (*green growth*) muncul tahun 2001, selanjutnya mulai serius dibahas dalam komunitas internasional. Pada tahun 2005, UN ESCAP (*United Nation Economic and Social for Asia and the Pasific*) mengadakan Konferensi Menteri Lingkungan Hidup dan Pembangunan se Asia Pasifik untuk membahas mengenai konsep green growth sebagai sebuah model pembangunan ekonomi.

Green Growth muncul sebagai upaya untuk mengurangi dampak negatif yang diakibatkan oleh pembangunan ekonomi secara *bussiness as usual*.Green Growth (pertumbuhan hijau) menanggapi kebutuhan terhadap model pertumbuhan baru yang jauh lebih intensif di dalam penggunaan sumber daya alam dan diharapkan dapat menyebabkan kesejahteraan sosial dan pengurangan kemiskinan baik bagi negara maju ataupun negara berkembang.Pertumbuhan hijaudibangun di ataspeluang yang diciptakan olehkrisis keuangandanekonomiuntuk mempromosikanpemulihanhijau melaluipaketstimulusuntuk mendukungpekerjaanhijaudan industri.

Kebijakan Green Growth Korea Selatan

Korea Selatan menetapkan kebijakan green growth sebagai kebijakan nasionalnya pada tahun 2008.Pernyataan ini disampaikan langsung oleh Presiden Korea Selatan Lee Myung-bak pada perayaan kemerdekaan Republik Korea Selatan.Dengan menetapkan g*reen growth* sebagai kebijakan nasionalnya menjadikan Korea Selatan menjadi negara pertama yang menetapkan konsep g*reen growth* sebagai kebijakan nasional.

Melalui kebijakan ini, Korea Selatan berupaya untuk beralih ke ekonomi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.Perekonomian Korea Selatan selama ini didasarkan pada *brown economy* atau pembangunan ekonomi yang bergantung pada bahan bakar fosil dan tidak mempertimbangkan efek negatif dari pembangunan menjadi latar belakang peralihan ke ekonomi hijau.Peningkatan konsumsi energi dan kenaikan suhu permukaan rata-rata Korea Selatan menjadi 1,74° Celcius selama periode 1920-2008 sebagai dampak dari perubahan iklim menjadi dampak negatif akibat pembangunan secara *brown economy* tersebut.[7]

[7]UNEP.*Overview of The Republic of Korea's National Strategies for Green Growth.*

Melalui kebijakan ini Korea Selatan memiliki komitmen untuk mengurangi target emisi gas di negaranya secara sukarela meskipun Korea Selatan tidak termasuk ke dalam negara Annex I dalam Protocol Kyoto yang diwajibkan untuk pengurangan emisi gas negaranya.Korea Selatan mentargetkan pengurangan 30 % emisi gas yang dihasilkan secara *Bussiness As Usual* (BAU) di negaranya.

Selain dari tujuan dalam mitigasi perubahan iklim dan menguatkan kemandirian energi negaranya, penerapan kebijakan *green growth* yang diterapkan Korea Selatan ini juga ditujukan untuk kepentingan bisnis.Melalui kebijakan *green growth* Korea Selatan, pemerintah berusaha untuk mendorong perusahaan-perusahaan Korea Selatan untuk berinvestasi dalam teknologi hijau dan meningkatkan pangsa pasar mereka di dalam pasar teknologi hijau global.[8] Pemerintah berencana untuk meningkatkan daya saing mereka dalam pasar teknologi hijau global dari sekitar 2 persen pada tahun 2009 menjadi 8 persen pada tahun 10 persen pada tahun 2020.

Kebijakan ini memiliki tiga tujuan utama, yaitu terkait dengan masalah perubahan iklim dan penguatan kemandirian energi negara, menciptakan mesin pertumbuhan baru bagi Korea, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Korea Selatan.[9]Untuk menjalankan ketiga tujuan pemerintah mengeluarkan sepuluh arah kebijakan.Terkait dengan masalah perubahan iklim, pemerintah Korea mengeluarkan tiga arah kebijakan, yaitu pengurangan emisi gas, pengurangan penggunaan bahan bakar fosil, dan peningkatan kemandirian energi.Terkait dengan menciptakan mesin pertumbuhan baru bagi Korea, pemerintah mengeluarkan empat arah kebijakan untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut.empat arah kebijakan tersebut adalah pengembangan teknologi hijau dan penciptaan mesin pertumbuhan baru, penghijauan industri yang ada dan pemeliharaan industri hijau, kemajuan infrastruktur industri, dan meletakkan dasar kelembagaan ekonomi hijau. Sedangkan untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat Korea, pemerintah mengeluarkan tiga arah kebijakan, yaitu menciptakan tanah air hijau dan sistem transportasi hijau, membawa revolusi hijau ke dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi panutan komunitas internasional sebagai pemimpin dalam pertumbuhan hijau.

Untuk merealisasikan kebijakan Green Growth ini, pemerintah melakukan beberapa langkah secara bertahap. Langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan tersebut adalah meluncurkan

[8] Jonathan Hopfner dalam *"In South Korea, Going For The Green". Published* : 10 November 2010, New York Time. Diakses dari http://www.nytimes.com/2010/11/11/business/global/11iht-sk-green.html?_r=0

[9] *Ibid. National Green Growth Strategy and Five-Year Plan Milestone*.

Green New Deal, membentuk komite khusus kepresidenan terkait *Green Growth*, Pembentukan Strategi Nasional Pertumbuhan Hijau dan rencana lima tahun (*The Five-Year Plan*), pengesahan Undang-undang *Low Carbon, Green Growth*. Pemerintah bekerja sama dengan seluruh kementerian yang ada di Korea Selatan.

Green New Deal

Pada tanggal 6 Januari 2009 Korea Selatan meluncurkan Kesepakatan Hijau Baru (*Green New Deal*) untuk merangsang penciptaan lapangan kerja dan revitalisasi ekonomi. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam menanggulangi dampak dari krisis keuangan dan ekonomi yang terjadi pada akhir 2008 yang mengakibatkan menurunnya laju pertumbuhan Korea di bawah 4 persen pada kuartal keempat tahun 2008. Penurunan ini menjadi penurunan yang paling signifikan jika dibandingkan dengan tingkat rata-rata pertumbuhan antara 7 sampai 8 persen dalam sepuluh tahun terakhir.

Pemerintah meluncurkan paket stimulus sebesar $38,1 milyar atau setara dengan 4 persen GDP Korea untuk periode 2009-2012. Sekitar 80 persen dari total paket stimulus ini akan dialokasikan untuk sektor lingkungan seperti energi terbarukan sebesar US $ 1,80 milyar, bangunan hemat energi sebesar US $ 6,19 milyar, kendaraan rendah karbon sebesar (US $1,80 miliar, perluasan jaringan kereta api sebesar US $ 7.010.000.000 dan air serta pengelolaan limbah sebesar US $ 13.89 milyar dollar.[10]

Selain itu, pemerintah juga memberlakukan pemotongan pajak pendapatan sebesar 2 persen dan pajak perusahaan sebesar akan dikurangi dari 25 persen menjadi 22 persen pada tahun 2009 dan menjadi 20 persen pada 2010 bagi perusahaan besar. Sedangkan untuk perusahaan menengah dan kecil akan dilakukan pemotongan pajak dari 13 persen menjadi 11 persen pada 2009 dan menjadi 10 persen pada 2010.[11]

Pembentukan PCGG (*Presidential Comittee on Green Growth*)

PCGG (*Presidential Comitte on Green Growth*)merupakan badan penasehat pemerintah Korea Selatan terkait dengan rencana pertumbuhan hijau secara keseluruhan.PCGG didirikanpada tanggal 16 Februari 2009 dan berada dibawah pengawasan langsung oleh presiden Lee Myung-bak. PCGG bertanggung jawab untuk melaksanakan seluruh upaya dari pemerintah Korea Selatan dalam partisipasinya untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fossil, serta menggunakan kata "hijau" sebagai mesin pertumbuhan baru bagi Korea Selatan.

---

[10]UNEP.Overview of South Korea's National Strategy for Green Growth. 2010. Hlm 6

[11] Ibid, hlm 15

Pengembangan Strategi Nasional Pertumbuhan Hijau dan *The Five-Year Plan*

Rencana lima tahun (*The Five-Year Plan*) dibuat oleh pemerintah Korea pada Juli 2009. Ini merupakan rencana jangka menengah dalam menjalankan kebijakan *Low Carbon Green Growth* sebagai kebijakan nasional Korea Selatan yang diumumkan pada tahun sebelumnya.Rencana Lima Tahun ini mencakup sejumlah proyek yang ada pada Green New Deal yang dilakukan oleh pemerintah Korea sebelumnya.

Melalui Rencana Lima Tahun, pemerintah menginvestasikan US 83,6 miliar dolar atau sekitar 2 persen dari GDP Korea dalam. Dana tersebut akan dialirkan ke berbagai proyek seperti di bidang perubahan iklim dan energi, transportasi berkelanjutan dan pengembangan teknologi hijau. Pemerintah juga melakukan "penghijauan" pada industri yang telah ada dengan cara memperkenalkan insentif pajak dan pemberian subsidi untuk investasi di bidang teknologi hijau. Pembebasan pajak diberikan bagi perusahaan yang berinvestasi lebih dari 60 persen dari total modalnya.Pemerintah juga memberikan pinjaman bagi perusahaan yang berinvestasi dalam pengembangan proyek hijau.Selain itu, pemerintah juga memberikan sertifikat hijau bagi perusahaan yang berinvestasi dalam proyek hijau.

Rencana Lima Tahun mencakup proyek merestorasi empat sungai utama yang ada pada proyek di *Green New Deal*. Selain itu, dalam Rencana Lima Tahun ini pemerintah Korea juga akan mengembangkan mesin pertumbuhan baru. Rencana Lima Tahun merupakan campuran dari beberapa proyek yang ada sebelumnya di Green New Deal serta proyek baru yang dirancang dalam rangka pertumbuhan hijau.Melalui Rencana Lima Tahun, pemerintah memperluas investasi terhadap pertumbuhan hijau yang ada dalam Green New Deal sebelumnya, memperluas proyek terkait, serta merampingkan sejumlah proyek yang telah direncanakan sebelumnya sehingga akan lebih fokus pada proyek-proyek yang dianggap primer seperti pengembangan teknologi hijau.

Dalam rangka meningkatkan kemandirian energi negara, pemerintah berupaya dalam mengembangkan teknologi hijau.Pengembangan teknologi hijau merupakan sebuah upaya dalam efisiensi energi negara sekaligus dapat membantu mengurangi gas rumah kaca dalam mencapai tujuan nasional pada tahun 2030 (penurunan 30% gas rumah kaca dibandingkan dengan *bussiness as usual*).Pemerintah dan berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan teknologi hijau tersebut, seperti pengembangan teknologi *smart grid, photovoltaic*, turbin angin (*wind turbin*), dan mobil listrik.

Pengaruh Kebijakan *Green Growth* Terhadap Pertumbuhan IndustriKorea Selatan

Semenjak diberlakukannya kebijakan nasional *Low Carbon, Green Growth* pada tahun 2008, Korea Selatan mulai beralih ke ekonomi hijau. Terkait dengan tujuan kebijakan *low carbon, green growth* Korea Selatan dalam mencari mesin pertumbuhan baru, Pemerintah Korea Selatan mendorong industri yang ada di Korea untuk beralih dari industri secara *bussiness as usual* ke industri hijau dengan sumber daya energi terbarukan dan ramah lingkungan dengan mengembangkan berbagai teknologi hijau seperti *smart grid,* pengembangan teknologi pembangkit listrik tenaga surya (photovoltaic), turbin angin dan *green car.*

Pemerintah Korea mendukung secara aktif industri *smart grid* di negaranya.Pada pertemuan pertama *Presidential Comitte on Green Growth* bulan Februari tahun 2009, pemerintah Korea Selatan mulai menetapkan perencanaan pengembangan *smart grid*. Korea berencana membangun dan mengoperasikan kota*smart grid* kelas dunia pada tahun 2012, selanjutnya memperluas pembangunannya ke daerah metropolitan lainnya. Korea Selatan akan berinvestasi sebesar USD 25 miliar untuk pengembangan teknologi dan infrastruktur *smart grid* hingga tahun 2030.[12] Pemerintah bekerjasama dengan perusahaan swasta berencana akan berinvestasi dalam mendirikan proyek smart grid nasional di pulau Jeju sebesar USD 208 juta dimana pemerintah mengalokasikan dana sebesar USD 56 juta dan sisanya adalah perusahaan swasta.[13]Tahap pertama proyek ini dimulai pada Mei 2011 dengan membangun fasilitas dan infrastruktur *smart grid*.

Pada tahun 2012, KEPCO yang merupakan perusahaan listrik negara kembali berinvestasi sebesar USD 7,18 juta sebagai upaya dalam mengekang emisi karbon negara dan meningkatkan efisiensi di pasar listriknya.[14]Pada tahun 2013 dilakukan tahap uji coba dan demonstrasi infrastruktur yang telah dibangun tersebut.Proyek pembangunan *smart grid* di pula Jeju Korea Selatan menjadi proyek pengembangan *smart grid* terbesar di dunia.[15]

Melalui rencana pemerintah dalam pengembangan teknologi *smart grid* dari tahun 2010 hingga 2030, pengusaha kecil dan menengah Korea Selatan mengharapkan menemukan peluang memperluas ekspor mereka sehingga dapat lepas landas menjadi perusahaan global. Selain itu,

[12] Op.cit, hal 81

[13]

[14]Jenara Nerenberg. *South Korea To Invest $718 Billion In Smart Grid (dari berita)*Diakses dari http://www.fastcompany.com/1728968/south-korea-invest-718-billion-smart-grid

[15] Diakses dari <http://www.korea.net/NewsFocus/Sci-Tech/view?articleId=99211>

pemerintah juga mengharapkan dapat mengurangi impor energi sebesar USD 42,7 miliar dengan penggunaan teknologi efisiensi energi ini setelah penyelesaian proyek *smart grid* pada 2030 nanti. Korea Selatan juga mengharapkan mendapatkan keuntungan ekonomi sebesar USD 44,5 miliar melalui peningkatan ekspor dalam persaingan internasional.

Photovoltaics

Dibawah kebijakan *low carbon, green growth*, perusahaan besar asal Korea Selatan yang selama ini berkecimpung dalam industri alat berat mulai mengembangkan usahanya ke sektor industri teknologi hijau yaitu pembangkit listrik tenaga surya. Hyundai Heavy Industries menjalin kerjasama dengan perusahaan asal Perancis, mereke bekerja sama dalam pembuatan film tipis sel surya yang merupakan bagian alat pembangkit listrik tenaga surya. Selain itu, Hyundai Heavy Industries juga berinvestasi sebesar US 700 juta dolar dalam pembuatan pembangkit listrik tenaga surya di Arizona.[16]

Wind Power (Pembangkit listrik tenaga angin)

Pembangkit listrik tenaga angin merupakan sebuah teknologi yang digunakan dalam menghasilkan energi alternatif.Teknologi ini sangat berguna dalam menciptakan sumber energi baru yang ramah lingkungan. Perusahaan-perusahaan besar seperti Hyundai, Samsung, dan Daewoo merupakan perusahaan yang bergerak dalam industri seperti industri otomotif, elektronik, dan industri pembuatan kapal mulai mengembangkan potensi bisnisnya ke industri dengan sumber teknologi terbarukan dan ramah lingkungan.

Setelah penetapan kebijakan *low carbon, green growth,* Korea Selatan mulai mengembangkan industri otomotifnya dalam memproduksi *green car*.Sektor transportasi menjadi salah satu sector dengan konsumsi energi yang tinggi di Korea Selatan. Pemerintah mulai berinvestasi dengan dana yang besar dalam proyek pengembangan mobil hijau, terutama pengembangan mobil hybrid. Penggunaan mobil hybrid akan meningkatkan efisiensi dalam penggunaan bahan bakar fosil Korea Selatan. Pemerintah.Hyundai-Kia Automotive Group yang merupakan perusahaan mobil asal Korea Selatan akan berinvestasi sebesar KRW 4,I Triliun di dalam proyek-proyek pertumbuhan hijau termasuk produksi *green car*.[17].Hyundai-Kia Automotive Group akan memproduksi mobil hybrid dengan bahan bakar LPG (Liquid Petrolum Gas) secara massal.[18] Mobil hybrid yang diberi nama Avante

[16] http://www.nytimes.com/2010/11/11/business/global/11iht-sk-green.html?_r=1&

[17] Hyundai Kia Plans W4,1 Trillion Investment in Green Growth, diakses dari http://english.chosun.com/site/data/html_dir/2009/07/23/2009072300221.html pada tanggal 10 Juli 2014

[18] Hwang Sang-kyu,

tersebut akan menjadi mobil berbahan bakar LPG pertama di dunia. Di Korea Selatan, harga LPG lebih murah dibandingkan dengan bensin.

Posisi Korea Selatan Di Mata Internasional Dalam Pertumbuhan

Hijau

Korea Selatan dijadikan sebagai *role model* negara-negara dalam memerangi perubahan iklim global melalui penerapan kebijakan *green growth.*Pada tahun 2012, Korea Selatan terpilih menjadi tuan rumah *The Green Climate Fund* (GCF)*,* yaitu pendanaan PBB dalam mengelola dana untuk membantu negara-negara berkembang di dalam memerangi perubahan iklim.Hal ini merupakan yang pertama kali bagi Korea bahkan Asia menjadi tuan rumah sebuah lembaga lingkungan global yang biasanya berbasis di Eropa.

Korea Selatan juga menjadi negara yang harum namanya di dunia internasional terkait dalam mitigasi perubahan iklim dan pemanasan global setelah organisasi yang didirikan oleh pemerintah Korea yaitu Global Green Growth Institute berubah menjadi organisasi internasional.GGGI pada awalnya dibentuk oleh pemerintah Korea Selatan sebagai sebuah lembaga pemerintahan yang bertugas dalam mencari dan mengembangkan pembangunan yang berkelanjutan.GGGI berubah menjadi sebuah organisasi internasional pada tanggal 23 oktober 2012 setelah adanya kesepakatan antar pemerintah.

KESIMPULAN

Korea Selatan pada masa pemerintahan Presiden Lee Myung-bak menerapkan kebijakan *green growth* sebagai kebijakan nasionalnya pada tahun 2008.*Green Growth* merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi ramah lingkungan yang dibahas di berbagai organisasi internasional seperti UNEP dan OECD.Melalui kebijakan ini Korea Selatan ingin beralih ke *green economy*.

Korea Selatan pada masa pemerintahan Presiden Lee Myung-bak menerapkan kebijakan *green growth* sebagai kebijakan nasionalnya pada tahun 2008.*Green Growth* merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi ramah lingkungan yang dibahas di berbagai organisasi internasional seperti UNEP, UN ESCAP, World Bank dan OECD.Melalui kebijakan ini Korea Selatan ingin beralih ke *green economy*.

Kebijakan *green growth* Korea Selatan bertujuan untuk meningkatkan kemandirian energi negara, mengatasi perubahan iklim, serta meningkatkan status Korea di dunia internasional.Korea Selatan merupakan negara industri maju dengan kebutuhan energi yang besar untuk menyokong industrinya tetap berjalan. Namun sebagai negara yang

tidak memiliki sumber daya alam mengharuskan Korea Selatan memenuhi konsumsi energinya Korea Selatan dengan mengimpor dari negara lain. Perkembangan industri Korea Selatan yang pesat mengakibatkan terjadinya peningkatan konsumsi energi Korea Selatan. Selain itu, pembangunan ekonomi yang dibangun secara "*bussiness as usual*" mengakibatkan peningkatan emisi gas Korea Selatan.

Korea Selatan melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan efisiensi energi serta pengurangan emisi gas rumah kaca di negaranya. Keterbatasan dalam kepemilikan sumber daya alam dan dampak negatif dari pembangunan secara "*bussiness as usual*" mendorong Korea Selatan untuk menetapkan kebijakan yang dapat mensinergikan antara pertumbuhan ekonomi yang ramah lingkungan. Salah satunya adalah menetapkan *green growth* sebagai kebijakan nasionalnya. Pemerintah melakukan beberapa upaya untuk mencapai pertumbuhan hijau, seperti meluncurkan *green new deal* dimana pemerintah mengalokasikan dana untuk sektor lingkungan. Pemerintah juga menetapkan rencana pembangunan lima tahun (*the five-year* plan) dimana pemerintah mengalokasikan dana dalam pengembangan teknologi hijau sebagai upaya dalam menangani perubahan iklim dan peningkatan kemandirian energi negara. Kebijakan pertumbuhan hijau Korea Selatan telah mendorong pemerintah dan perusahaan-perusahaan besar berinvestasi dalam pengembangan teknologi hijau dan sumber daya terbarukan.

Referensi

Buku

Barry Buzan. 1991.*People, States and Fear: An Agenda for International Security Studies in the Post Cold War Era*, 2nd Edition, Hemel Hemsptead: Harvester Wheatsheaf

Mazzetti, Maggie. 2011.*Assessing South Korea's National Strategy for Green Economic Growth*.Canada : John Hopkins University

_____. 2010.*Overview Of The Republic Of Korea's National Strategy Of Green Growth.* UNEP

Jurnal

Jones, Randall S. dan Yoo,Byungseo.*Korea's Green Growth Strategy : Mitigating Climate Change And Developing New Growth Engines,* Economic Working Paper no. 798

Website

Green Growth Korea.*Greenhouse gas reduction goals of major countries and recent change in circumstance*. Diakses dari http://www.greengrowth.go.kr/?page_id=42461pada tanggal 19 Desember 2013